

## The Development of Independence Character Values in Ki Hajar Dewantara State Kindergarten

Nur Aulia Rivanya Manoppo<sup>a\*</sup>, Ade Irma Septiani T. Dadi<sup>b</sup>, Nur Ain Dolongseda<sup>c</sup>,  
Moh. Adrianto<sup>d</sup>, Yani S. Kadir<sup>e</sup>

<sup>abcde</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo

**ABSTRACT:** Early childhood will go through the stages of psychosocial development proposed by Erikson, namely autonomy versus shame and doubt, where at this stage children must be given trust in order to develop their independence. Cultivating independence from an early age is very necessary. Independence will support children in learning to understand choices of behavior with risks that must be accounted for by children. The more restrained it is, the more difficult it will be for children to control their emotions, with the possibility that the behavior that will appear is rebellious behavior or even very dependent on others.

### ARTICLE HISTORY

Received: 15-12-2022

Accepted: 18-12-2022

### KEYWORDS


Character Value,  
Child Independence

### Introduction

Karakter anak didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari (Buan, 2021). Karakter anak didik akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa (Nampar, 2018). Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembiasaan, yaitu pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berkata jujur; pembiasaan untuk malu berbuat curang; pembiasaan untuk malu bersikap malas dan sebagainya (Saudah et al., 2022).

Pendidikan karakter tidak akan terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan sedini mungkin agar tercapai secara maksimal (Nipriansyah et al., 2021). Untuk itu, pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini karena pada periode ini merupakan usia yang kritis dimana pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat pesat dan merupakan dasar untuk pembentukan karakter selanjutnya (Amon et al., 2022). Lingkungan pendidikan menjadi faktor yang penting dalam pembentukan karakter anak, apalagi bagi anak yang sama sekali tidak mendapatkan pendidikan karakter di keluarga baik karena kesibukan orangtua maupun karena faktor yang lain. Lingkungan pendidikan untuk anak usia dini dapat terwujud dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Anggal, 2018).

Saudah et al., (2022) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan karakter utama dalam kehidupan mulai sejak usia dini, membentuk anak usia dini memerlukan proses yang bertahap dan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sejalan dengan upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan kemandirian adalah dengan menjadikan kemandirian salah

**CONTACT:** Nur Aulia Rivanya Manoppo  yaniskadir90@gmail.com

© 2023 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

satu karakter yang harus dibentuk dalam tujuan pendidikan, tertuang pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Tahun 2003, tujuan pendidikan di Indonesia adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Buaq & Lorensius, 2022).

Sejalan dengan pendapat Maimunah et al., (2018) bahwa "Kemandirian akan membawa pengaruh yang besar bagi pengalaman kehidupan selanjutnya, karena dalam kehidupan sehari-hari anak diharapkan mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, bertanggungjawab akan tugasnya, semangat dalam bekerja serta menghargai dan memelihara hasil karyanya sendiri." Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lain yang bersifat akademis, tetapi orientasi belajarnya perlu diarahkan pada pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya.

TK Negeri Pembina Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kualitas baik dan mengedepankan pendidikan karakter untuk anak usia dini (Sriwahyuni et al., 2017; Wiryopranoto et al., 2017). Ada beberapa nilai karakter yang ditumbuhkan pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Ki Hajar Dewantara, salah satunya adalah karakter kemandirian. Karakter kemandirian dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan segala tugas-tugasnya (Silpanus, 2021). Karakter kemandirian dianggap penting untuk ditumbuhkan karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya, sehingga anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tuanya.

Anak yang tidak ditumbuhkan kemandirian sejak kecil, dia akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan berpengaruh dalam ketidakmandirian yang lain, contohnya adalah ketidakmandirian dalam dunia pendidikan. Anak yang tidak mandiri akan lebih suka mencontek dan menggantungkan dirinya kepada orang lain daripada harus belajar sendiri. Apabila hal tersebut terus terjadi, maka sama halnya kita sedang mencetak calon koruptor di masa depan. Kemandirian tidak akan tumbuh secara instan dalam diri seseorang, melainkan merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran yang berlangsung lama. Kemandirian tidak selalu berkaitan dengan usia, namun akan tercipta karena adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sejak seseorang berusia dini.

## Methods

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Sedangkan wawancara atau interview adalah

kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual.

## Result and Discussion

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan dan wawancara yang telah kami lakukan di TK Negeri Pembina Ki Hajar Dewantara kami menemukan bahwa 8 dari 10 anak di sekolah tersebut telah mandiri dalam rentan usia 4-6 tahun yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki kepercayaan diri sendiri memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu sesuai yang dipilihnya sendiri.
2. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.
3. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri. Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan berani dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain.
4. Kreatif dan inovatif. Anak melakukan atau menciptakan sesuatu atas ide yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan suka mencoba hal-hal yang baru.
5. Bertanggung jawab. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambalnya apapun yang terjadi. Misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.
6. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang mandiri akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
7. Tidak bergantung pada orang lain. Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu dan dia akan tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain.

Karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak antara lain: jenis kelamin, tingkat usia, pola asuh orang tua, urutan posisi anak, rasa percaya diri, kebiasaan, disiplin dan system pendidikan.

Anak Usia Dini merupakan anak usia 0-6 tahun yang berada pada masa bayi, balita, balita dan masa pra sekolah. Perkembangan ini bisa saja berjalan dengan tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini. Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Anak mandiri yaitu anak bisa berdiri sendiri dalam artian dapat memenuhi kebutuhannya sendiri untuk melakukan kegiatan sederhana sehari-hari seperti kebutuhan buang air, mandi, makan, berpakaian dan lain-lain.

Anak mandiri juga memiliki rasa tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya, tidak bergantung pada orang lain dan dapat mengaitkan kebutuhannya dengan orang lain dalam suatu lingkungan yang sama mestinya harus dipenuhi. Kemandirian sangat relevan mengenai anak sebagai pribadi yang memiliki konsep diri, selain itu anak juga memiliki *self* sistem atau menghargai diri sendiri, dan *self-regulation* yaitu bagaimana mengatur diri sendiri. Dengan ini anak akan paham tuntutan di lingkungan sosialnya yaitu tuntutan bagaimana menyesuaikan diri dan bertingkah laku yang sesuai.

Bagi khalayak umum, kemandirian dapat diukur melalui tingkah individu secara fisik, contohnya yaitu anak usia 3-4 tahun telah mampu memakai alat makan sendiri dan sudah mampu makan tanpa disuapi orang dewasa, sudah bisa memakai celana sendiri, sudah mampu bersih-bersih setelah buang air besar dan kecil. Dengan melakukan kegiatan sehari-hari sederhana tersebut maka anak sudah dapat disebut mandiri secara fisik. Pengertian lain dari kemandirian adalah suatu kemampuan atau keterampilan dalam membantu diri sendiri baik secara fisik maupun kejiwaan. Kemandirian secara fisik yaitu kemampuan diri sendiri dalam mengurus diri, sedangkan kemandirian kejiwaan yaitu saat individu mampu mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan, mampu memecahkan masalah yang tengah dihadapi. Kemandirian fisik amat mempengaruhi kemandirian kejiwaan. Tugas perkembangan yang tidak terpenuhi merupakan bentuk perilaku yang tidak mencerminkan kemandirian fisik.

Menurut Saudah (2022) kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan. Dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relative rumit dan menyertakan konsekuensi yang lebih serius. Berdasarkan proses pertumbuhan, munculnya kemandirian berdampingan dengan timbulnya rasa khawatir atau takut dalam berbagai ukuran yang berbeda. Rasa takut yang normal berguna agar suatu individu memiliki protective emotion atau emosi perlindungan. Anak didik akan tahu saat ia membutuhkan perlindungan dari orang dewasa atau orang tuanya. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai "emosi perlindungan" (*protective emotional*) bagi anak-anak, yang memungkinkan mengetahui kapan waktunya meminta pertolongan kepada orang dewasa (Wolf et al., 2019).

Kemandirian pada anak usia dini juga memiliki beberapa ciri, seperti pendapat dari Nurhayani (dalam Dewi et al., 2022) menjelaskan bahwa ciri-ciri kemandirian anak terdiri dari (1) Anak mampu makan dan minum sendiri, (2) Anak mampu memakai sepatu sendiri, (3) Anak mampu menyisir rambut sendiri, (4) Anak mampu bertanggung jawab dengan apa yang ia sukai. Pendapat lain mengenai ciri-ciri kemandirian anak pada usia prasekolah dikemukakan oleh Segundo-Marcos et al., (2022) terdiri dari (1) Anak dapat makan dan minum sendiri, (2) Anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, (3) Anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, (4) Anak mampu menyisir rambut, sikat gigi, dan (5) Anak mampu menggunakan toilet. Perkembangan kemandirian merupakan

perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari.

## Conclusion

Pembentukan kemandirian pada usia dini sangatlah penting dipahami oleh guru dan orang tua. Sebab orang tua dan guru sangat berperan dalam pembentukan kemandirian anak. Dukungan yang diberikan orang tua dan keluarga dalam memberikan anak stimulasi yang tepat merupakan peran yang sangat penting pada perkembangan kemandirian anak. Melalui kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan anak di rumah merupakan kegiatan yang menstimulasi perkembangan kemandirian anak. Hal ini terlihat dengan kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi dan mengenakan baju. Kegiatan ini sudah memberikan stimulasi dengan baik terhadap perkembangan kemandirian anak. Tidak hanya dengan orang tua, guru juga memiliki bagian dalam pengembangan kemandirian anak dengan pemberian tugas sekolah yang menstimulasi perkembangan kemandirian anak.

## References

- Amon, L., Jela, K., Margareta, M., & Anggal, N. (2022). Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Experience of Catholic Religion Teacher. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(1), 2541–2549.
- Anggal, N. (2018). Kinerja Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 2 Samarinda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1–12.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Buaq, D., & Lorensius, L. (2022). Internalization of Pancasila Values in Catholic Schools: Efforts to Strengthen National Commitment. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(1), 47–59.
- Dewi, E. R. V., Hibana, H., & Ali, M. (2022). Loose Part: Finding Innovation in Learning Early Childhood Education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(2), 53–66.
- Maimunah, M., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2018). The integration of sentra-based Learning and involvement of family program at early childhood in developing character building (Multi Case at PAUD Mawaddah and PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu Banjarmasin, Indonesia). *European Journal of Education Studies*.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nampar, H. D. N. (2018). Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 13–21.
- Nipriansyah, N., Sasongko, R. N., Kristiawan, M., Susanto, E., & Hasanah, P. F. A. (2021). Increase Creativity And Imagination Children Through Learning Science, Technologic, Engineering, Art And Mathematic With Loose Parts Media. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 77–89.
- Saudah, S., Hidayati, S., & Emilia, R. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 51–62.
- Segundo-Marcos, R., Carrillo, A. M., Fernández, V. L., & González, M. T. D. (2022). Development of executive functions in late childhood and the mediating role of cooperative learning: A

longitudinal study. *Cognitive Development*, 63, 101219.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2022.101219>

- Silpanus, S. (2021). Possibilities and Opportunities for Undertaking the Liturgical Education of Children in The Archdiocese of Samarinda, East Kalimantan, Indonesia. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(1), 13–25.
- Sriwahyuni, E., Asvio, N., & Nofialdi, N. (2017). Metode Pembelajaran yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 44–62.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B., & Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2017). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa.
- Wolf, S., Aber, J. L., Behrman, J. R., & Tsinigo, E. (2019). Experimental Impacts of the “Quality Preschool for Ghana” Interventions on Teacher Professional Well-being, Classroom Quality, and Children’s School Readiness. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 12(1), 10–37.  
<https://doi.org/10.1080/19345747.2018.1517199>